

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata "paham," yang memiliki arti mengerti dengan baik dan mendalam. Dalam konteks ini, pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan yang lebih kompleks untuk memahami dan mengerti tentang suatu hal. Ini mencakup tidak hanya sekadar mengetahui informasi, tetapi juga menginternalisasi dan menganalisis makna yang lebih dalam dari informasi tersebut.¹⁶ Dengan kata lain, pemahaman mencakup tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan hanya pengetahuan dasar, memungkinkan individu untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan menerapkan informasi dalam konteks yang berbeda. Beberapa pandangan dalam mendefinisikan aspek pemahaman, yaitu:

- 1) (Arifin, 2013) menjelaskan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan di mana peserta didik dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan guru dan mampu menggunakannya tanpa perlu mengaitkannya dengan hal lain.¹⁷

¹⁶ Anita Dewi Utami, Puput Suriyah, and Novi Mayasari, *Level Pemahaman Konsep Komposisi Fungsi Berdasar Taksonomi Solo*, 2020.

¹⁷ Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, 2013.

- 2) (Agung dan Iin, 2017) mengemukakan bahwa pemahaman merupakan tingkat kemampuan di mana siswa mampu:¹⁸ a) Memahami materi dengan menerima informasi dalam komunikasi secara akurat. b) Mampu menyajikan hasil komunikasi dalam bentuk yang berbeda tanpa mengubah maknanya. c) Memiliki kemampuan untuk memahami hubungan yang sederhana antara fakta-fakta atau konsep yang dipelajari.
- 3) (Ranti,2013) menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan individu untuk mengerti atau menafsirkan sesuatu dengan cermat dan mendalam. Ini mencakup kapasitas untuk mengolah informasi yang diterima secara efektif, serta mampu mengaitkan konteks dan relevansi dari informasi tersebut dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.¹⁹

Dari beberapa pandangan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menerima informasi dengan baik, memahami makna dari informasi tersebut, dan mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman melibatkan proses kognitif yang kompleks untuk menginterpretasikan

¹⁸ S M P Negeri and Plered Kabupaten, 'Desain Bahan Ajar Yang Berorientasi Pada Model Pembelajaran Student Team Achievement Division Untuk Capaian Pembelajaran Pada Ranah Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Vii Smp Negeri 1 Plered Kabupaten Cirebon', 5.01 (2017), pp. 17–32.

¹⁹ Ranti.P Sari, 'Studi Deskriptif Tentang Pemahaman Guru Matematika SMA Terhadap Materi Geometri Di Kecamatan Tampan Pekanbaru', *Slideshare.Net*, 2.1 (2013), pp. 545–55 <<https://www.slideshare.net/ALBICEE/lembar-observasi-siswa-50178674>>.

informasi, menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, dan menggunakannya secara efektif dalam konteks yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman bukan hanya tentang memahami secara teoritis, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik atau situasi kehidupan sehari-hari.

b. Jenis-Jenis Pemahaman

Menurut Anderson dan Krathwohl (dalam Kharim, 2017: 13), pemahaman dapat dipecah menjadi tujuh kategori proses kognitif yang mendalam, masing-masing dengan peran penting dalam bagaimana individu mencerna dan mengolah informasi.²⁰ Berikut penjelasan lengkap mengenai masing-masing kategori:

- 1) Menafsirkan (interpreting): Proses ini melibatkan kemampuan untuk mengubah satu bentuk representasi, seperti gambar, teks, atau simbol, menjadi bentuk lain yang lebih mudah dipahami. Misalnya, ketika seseorang melihat grafik dan mampu menjelaskan data yang ditampilkan dengan kata-kata, ia sedang menafsirkan informasi tersebut. Proses ini penting karena membantu individu memahami makna di balik representasi visual.

²⁰ Khavid Al Kharim, 'Analisis Level Pemahaman Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Pokok Bahasan Program Linier Kelas Xi Busana Butik Semester Genap Smk Muhammadiyah 1 Cepu Tahun Pelajaran 2017/2018', analisis Level Pemahaman Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika P', 2017.

- 2) Mencontohkan (exemplifying): Dalam kategori ini, individu dituntut untuk menemukan contoh atau ilustrasi yang relevan dengan konsep atau prinsip tertentu. Proses ini membantu memperjelas ide abstrak dengan memberikan gambaran konkret yang dapat dipahami lebih baik. Misalnya, saat menjelaskan konsep "hewan mamalia," seseorang dapat menyebutkan contoh spesifik seperti kucing, anjing, atau manusia untuk memperjelas pemahaman tentang kategori tersebut.
- 3) Mengklasifikasikan (classifying): Proses mengklasifikasikan mencakup penentuan kategori atau kelompok yang sesuai untuk suatu objek atau informasi berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Misalnya, dalam konteks ilmu biologi, seorang siswa dapat mengklasifikasikan berbagai spesies hewan berdasarkan ciri-ciri tertentu, seperti habitat atau jenis makanan. Klasifikasi membantu dalam mempermudah pemahaman dengan mengorganisir informasi yang beragam ke dalam struktur yang lebih teratur.
- 4) Merangkum (summarising): Proses merangkum melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi tema umum atau poin-poin pokok dari sejumlah informasi yang lebih besar. Dengan merangkum, individu dapat menangkap esensi dari informasi yang telah dipelajari tanpa harus mengingat setiap detail.

Misalnya, setelah membaca sebuah artikel panjang, seseorang dapat merangkum isi artikel tersebut menjadi beberapa kalimat yang menggambarkan inti dari informasi tersebut.

- 5) Menyimpulkan (inferring): Proses menyimpulkan adalah kemampuan untuk menarik kesimpulan logis berdasarkan informasi yang telah diterima. Ini melibatkan penggabungan informasi yang tersedia dan membuat penilaian yang beralasan tentang apa yang mungkin terjadi atau apa yang dimaksudkan oleh informasi tersebut. Misalnya, jika seseorang membaca bahwa tanaman terlihat layu dan tanahnya kering, ia dapat menyimpulkan bahwa tanaman tersebut membutuhkan air.
- 6) Membandingkan (comparing): Proses membandingkan memungkinkan individu untuk menentukan hubungan antara dua ide, objek, atau konsep dengan mengevaluasi persamaan dan perbedaan di antara mereka. Misalnya, ketika membandingkan dua teori ilmiah, seseorang harus menganalisis elemen-elemen dari kedua teori untuk melihat mana yang lebih relevan dalam menjelaskan fenomena tertentu. Proses ini memperkaya pemahaman karena membantu individu melihat berbagai sudut pandang.
- 7) Menjelaskan (explaining): Proses menjelaskan melibatkan kemampuan untuk mengembangkan model sebab-akibat dalam suatu sistem, yang memungkinkan individu memahami

bagaimana berbagai elemen saling berinteraksi. Ini mencakup penjelasan tentang mengapa sesuatu terjadi dan bagaimana satu faktor mempengaruhi yang lain. Misalnya, seorang siswa yang menjelaskan siklus air akan menjabarkan bagaimana penguapan, kondensasi, dan presipitasi saling berhubungan untuk menciptakan siklus tersebut.

Dengan membagi pemahaman ke dalam kategori-kategori ini, Anderson dan Krathwohl memberikan kerangka kerja yang membantu individu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang lebih baik. Melalui proses-proses ini, seseorang dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih dalam dan luas, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka.

c. Indikator Pemahaman

Dalam (Atmaja dkk, 2017) Indikator-indikator yang menunjukkan pemahaman konsep menurut Kenneth D. Moore meliputi:²¹

- 1) Mengungkap ulang sebuah ide atau gagasan dengan kata-kata atau istilah yang berbeda, sering kali untuk menjelaskan atau menggambarkan kembali maknanya.
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan pada karakteristik atau sifat-sifat tertentu yang sesuai dengan konsep yang ada.

²¹ Atmaja, Ramantha, and Suartana.

- 3) Memberikan contoh dan non-contoh dari suatu konsep untuk memperjelas batasannya atau karakteristiknya.
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis atau simbolis untuk mempermudah analisis atau pemahaman.
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau cukup suatu konsep untuk menetapkan batasan atau kondisi yang harus dipenuhi.
- 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu yang relevan untuk mengaplikasikan konsep dalam konteks yang sesuai.
- 7) Menerapkan konsep atau algoritma pemecahan masalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari konsep tersebut..

Menurut Bloom membagi pemahaman menjadi tiga aspek yaitu:²²

- a. Translasi (Translation), yaitu kemampuan dalam memahami suatu gagasan yang dinyatakan dengan cara lain dari kemampuan asal yang dikenal sebelumnya.
- b. Interpretasi (interpretation), yaitu kemampuan untuk memahami bahan atau ide yang direkam, diubah atau disusun dalam bentuk lain.

²² Luis Felipe Viera Valencia and Dubian Garcia Giraldo, 'Konsep Pengertian Kota Menurut Para Ahli', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2 (2019), pp. 14–30.

- c. Ekstrapolasi (Extrapolation), yaitu kemampuan untuk meramal kecendrungan yang ada menurut data tertentu dengan mengutarkan konsekuensi dan implikasi yang sejalan dengan kondisi yang digambarkan.

Menurut Polya (dalam Kusmawati dkk) membedakan pemahaman ke dalam empat jenis, yaitu :²³

- 1) Pemahaman mekanikal, dapat mengingat dan menerapkan sesuatu secara rutin atau perhitungan sederhana.
- 2) Pemahaman induktif, dapat mencobakan sesuatu dalam kasus sederhana dan tahu bahwa sesuatu itu berlaku dalam kasus serupa.
- 3) Pemahaman rasional, dapat membuktikan kebenaran sesuatu.
- 4) Pemahaman intuitif, dapat memperkirakan kebenaran sesuatu tanpa ragu-ragu, sebelum menganalisis secara analitik.

Menurut peraturan Dirjen Dikdasmes Nomor 506/c/kep/PP/2004 menyebutkan indikator-indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain:²⁴

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep

²³ Linda Kusmawati and Gigin Ginanjar S, 'Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Perkalian Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pembelajaran Matematika Di Kelas 3 Sdn Cibaduyut 4', *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1.2 (2016), pp. 262–71, doi:10.36989/didaktik.v1i2.32.

²⁴ Kiky Purwaningsih, Zaenuri Zaenuri, and Isti Hidayah, 'Analysis of Concept Understanding Ability in Contextual Teaching And Learning in Quadrilateral Materials Viewed from Students Personality Type', *Unnes Journal of Mathematics Education*, 6.1 (2017), pp. 142–51, doi:10.15294/ujme.v6i1.12642.

- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- c. Memberikan contoh dan non contoh dari konsep
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- f. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli yang telah disebutkan, dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa indikator pemahaman konsep matematis sesuai dengan peraturan Dirjen Nomor 506/c/kep/PP/2004, yaitu:

- a. Mengulangi pernyataan tentang sebuah konsep
- b. Menyediakan contoh dan bukan contoh dari konsep tersebut
- c. Menyajikan konsep
- d. Menerapkan konsep

2. Nilai-Nilai Akhlak

a. Pengertian Nilai

Menurut Baier (Sumarno dan Alrianingrum :2020), konsep nilai sering kali didefinisikan dengan cara yang beragam, dan variasi ini muncul karena sudut pandang yang berbeda-beda dari

para ahli.²⁵ Misalnya, seorang sosiolog mendekati nilai dengan fokus pada bagaimana nilai tersebut berhubungan dengan interaksi sosial dan norma-norma yang ada di masyarakat. Dalam pandangannya, nilai diartikan sebagai keinginan, kebutuhan, dan kesenangan yang dimiliki individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sanksi dan tekanan yang ditetapkan oleh masyarakat. Artinya, nilai tidak hanya merupakan sesuatu yang bersifat individu, tetapi juga merupakan hasil dari konteks sosial yang lebih luas. Sebaliknya, seorang psikolog memandang nilai dari sudut pandang yang lebih internal, yakni sebagai kecenderungan perilaku yang dipicu oleh gejala-gejala psikologis. Dalam pandangan ini, nilai merupakan manifestasi dari hasrat, motif, sikap, dan kebutuhan yang ada dalam diri individu. Psikolog akan menekankan bagaimana keyakinan pribadi dan pengalaman individu dapat mempengaruhi cara mereka bertindak dan bereaksi dalam situasi tertentu. Dengan demikian, nilai tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh proses internal yang membentuk perilaku unik setiap individu.

Perbedaan pendekatan ini menunjukkan kompleksitas konsep nilai. Sosiolog lebih berfokus pada bagaimana nilai dipengaruhi oleh interaksi sosial dan norma yang berlaku, sementara psikolog menekankan faktor-faktor individual yang

²⁵ Sumarno and Septina Alrianingrum, *Pendidikan Nilai Dan Karakter*, 2020.

mendasari perilaku. Dengan memahami kedua sudut pandang ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana nilai terbentuk dan berfungsi dalam kehidupan manusia. Hal ini juga menggarisbawahi pentingnya konteks dalam mendefinisikan nilai, yang dapat bervariasi berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan psikologis individu. Dalam konteks yang lebih luas, perbedaan pandangan ini juga menggambarkan bagaimana nilai dapat mempengaruhi tidak hanya perilaku individu, tetapi juga dinamika sosial dalam kelompok atau masyarakat. Dengan demikian, eksplorasi lebih dalam tentang nilai akan membuka pemahaman yang lebih baik tentang interaksi antara individu dan masyarakat, serta bagaimana kedua entitas ini saling mempengaruhi.

Menurut Allport, nilai didefinisikan sebagai keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan pilihan yang mereka buat.²⁶ Dalam kapasitasnya sebagai seorang ahli psikologi kepribadian, Allport menekankan bahwa nilai berada dalam ranah psikologis yang ia sebut sebagai keyakinan. Keyakinan ini merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki wilayah psikologis, yang juga mencakup elemen-elemen seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Dalam konteks ini, Allport menjelaskan bahwa keputusan mengenai apa yang dianggap benar

²⁶ Sumarno and Alrianingrum.

atau salah, baik atau buruk, serta indah atau tidak indah, berasal dari serangkaian proses psikologis yang kompleks. Proses ini berperan penting dalam membentuk pemahaman individu tentang nilai-nilai yang mereka anut. Sebagai hasilnya, nilai-nilai tersebut akan mengarahkan individu dalam menentukan tindakan dan perilaku yang sejalan dengan keyakinan mereka.

Dengan kata lain, nilai tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam mengambil keputusan, tetapi juga membentuk cara individu berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Keyakinan yang menjadi dasar nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi pilihan dan sikap seseorang dalam berbagai situasi, sehingga menciptakan konsistensi dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Ini menegaskan betapa pentingnya pemahaman nilai dalam konteks psikologis dan sosial, karena nilai-nilai tersebut dapat menciptakan identitas dan menentukan arah hidup seseorang.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah sikap batiniah yang tercermin dalam tindakan dan perilaku seseorang. Ini mencakup cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka menanggapi situasi atau tantangan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Akhlak mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dipraktikkan

²⁷ Etik Kurniawati, 'Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif Di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "Raharjo" Sragen', *Jurnal Penelitian*, 11.2 (2018), Pp. 263–80, Doi:10.21043/Jupe.V11i2.3485.

seseorang dalam berbagai konteks kehidupan, baik dalam hubungan sosial, pekerjaan, maupun dalam ibadah. Pentingnya akhlak tidak hanya terbatas pada aspek individual, tetapi juga terkait erat dengan aspek agama dan hukum (syari'ah). Akhlak yang baik tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama dan hukum Islam, yang memberikan pedoman tentang perilaku yang benar dan baik. Akidah (keyakinan) memberikan dasar moral dan spiritual bagi seseorang, sementara syari'ah memberikan petunjuk konkret tentang tindakan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Menurut Ketua PBNU KH Abdul Manan Abdul Ghani, salah satu keistimewaan atau kemuliaan Nabi Muhammad SAW adalah akhlaknya yang luhur dan mulia. Allah SWT bahkan mengabadikan akhlak Nabi Muhammad SAW di dalam Al-Qur'an sebagai contoh yang patut diteladani.²⁸ Menurut Kiai Manan, akhlak memiliki peran penting sebagai parameter yang tidak hanya membedakan antara individu atau bangsa satu dengan yang lainnya, tetapi juga sebagai penanda identitas yang mendalam. Akhlak mencerminkan karakteristik moral dan etika yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan pribadi, sosial, maupun politik.

²⁸ <https://nu.or.id/nasional/nabi-muhammad-mulia-karena-akhlaknya-adA9b>

Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, misalnya, akhlak menjadi ukuran yang signifikan dalam mengevaluasi kualitas kepribadian seseorang dan keseluruhan masyarakat. Kehadiran nilai-nilai akhlak yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi cara individu dan komunitas berinteraksi, menyelesaikan konflik, dan mencapai kemajuan bersama. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung.”²⁹

Dari ayat di atas, Kiai Manan juga mengimplikasikan bahwa akhlak bukan hanya tentang perilaku yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang lebih dalam seperti niat, motivasi, dan tujuan dalam tindakan seseorang. Dengan demikian, akhlak tidak hanya menjadi ukuran untuk membedakan baik buruknya perilaku, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun identitas moral yang kokoh dan berkelanjutan. Dalam konteks globalisasi dan pluralitas budaya, nilai-nilai akhlak yang dijunjung tinggi dapat menjadi pangkal tolak yang bersama-sama dihormati oleh individu dari berbagai latar belakang, sehingga membentuk landasan kesatuan dalam keberagaman.³⁰ Oleh karena itu, pemeliharaan dan peningkatan akhlak dalam

²⁹ QS. Al-Qalam ayat 4

³⁰ ROHMAN HIDAYAT, ‘Konsep Pendidikan Akhlak Di Era Globalisasi’, *Rohman Hidayat*, 2021, P. 9.

kehidupan individu dan masyarakat sangat penting untuk mencapai harmoni sosial dan kemajuan bersama. Dalam konteks ini, akhlak yang baik tidak hanya menjadi penunjuk tentang bagaimana seseorang berperilaku, tetapi juga tentang bagaimana mereka berfungsi sebagai individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Dengan demikian, akhlak menjadi inti dari praktik keagamaan dan sosial seseorang, mencerminkan integrasi antara keyakinan, tindakan, dan interaksi sosial mereka dalam rangka mencapai kebaikan dan harmoni dalam kehidupan.

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Dalam konteks belajar, terdapat pula istilah "mengajar." Mengajar dapat dipahami sebagai aktivitas yang bertujuan untuk mengarahkan dan memudahkan peserta didik dalam menemukan informasi, bukan sekadar memberikan informasi tersebut.³¹ Proses ini dilakukan berdasarkan kemampuan dan pendekatan yang dimiliki oleh pengajar. Secara hakiki, mengajar merupakan proses transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai, dan elemen lainnya dari pengajar kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peran pengajar tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri.

³¹ Septi Budi Sartika, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran, Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*, 2022, doi:10.21070/2022/978-623-464-043-4.

Dengan kata lain, mengajar adalah upaya untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menguasai materi, sehingga mereka mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, hubungan antara pengajar dan peserta didik menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran adalah proses atau cara untuk membuat orang atau makhluk hidup belajar.³² Pembelajaran merupakan proses yang melibatkan interaksi antara pendidik (guru, fasilitator, atau mentor) dengan peserta didik dengan tujuan untuk memfasilitasi dan mendukung proses belajar (Festiawan, 2020).³³ Proses ini tidak hanya mencakup penyampaian informasi atau pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mencakup berbagai upaya untuk merangsang pemikiran, refleksi, pemecahan masalah, serta pengembangan keterampilan dan sikap.

Pendidik bertanggung jawab untuk merancang dan mengelola lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik aktif terlibat dalam proses belajar. Ini dapat mencakup penggunaan berbagai metode pengajaran, teknik penyampaian materi, penggunaan teknologi pendidikan, dan pengaturan aktivitas

³² KBBI.

³³ Rifqi Festiawan, 'Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran', *Universitas Jenderal Soedirman*, 2020, pp. 1–17.

pembelajaran yang mendukung pembentukan pemahaman yang mendalam dan aplikatif.³⁴ Selain itu, pembelajaran juga melibatkan adanya umpan balik (feedback) yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membantu mereka memperbaiki dan meningkatkan pemahaman mereka. Umpan balik ini dapat berupa evaluasi hasil belajar, diskusi, atau refleksi bersama yang membantu peserta didik dalam mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki.

Aspek sengaja dalam pembelajaran menekankan bahwa pendidik secara aktif merencanakan dan menyusun strategi pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini melibatkan pemilihan bahan pembelajaran yang tepat, strategi pembelajaran yang menarik, serta pemilihan evaluasi yang relevan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya tentang proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi lebih pada proses interaksi dinamis antara pendidik dan peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, mendukung, dan memotivasi peserta didik untuk belajar secara efektif dan berkelanjutan.

³⁴ M. Sobry Sutikno, 'Metode & Model-Model Pembelajaran "Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan"', 2019.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks dan multifaset, melibatkan seluruh aspek mental individu. Proses ini mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁵ Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah; ranah afektif melibatkan emosi, sikap, dan nilai-nilai yang memengaruhi motivasi belajar; sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan kemampuan motorik. Keseluruhan ranah ini bekerja secara sinergis dalam membentuk pengalaman belajar yang holistik.

Ketiga ranah yang telah disebutkan, tidak dapat dipisahkan satu sama lain; sebaliknya, ketiganya saling terkait dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai perubahan yang diinginkan dalam setiap ranah tersebut, penting bagi proses belajar untuk memperhatikan beberapa prinsip yang dapat mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal.

Aspek kognitif, yang berfokus pada pemahaman dan penguasaan pengetahuan, berinteraksi erat dengan aspek afektif, yang melibatkan sikap dan motivasi belajar siswa. Misalnya, jika siswa memiliki minat dan sikap positif terhadap materi yang dipelajari, mereka cenderung lebih terlibat dalam proses belajar,

³⁵ Sartika.

yang pada gilirannya mendukung perkembangan kognitif mereka. Selain itu, keterampilan psikomotorik yang mencakup keterampilan praktis dan fisik sering kali memerlukan pemahaman kognitif dan sikap afektif yang tepat untuk dapat diterapkan secara efektif.

Sutikno berpendapat bahwa ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:³⁶

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu;
- 2) Terdapat mekanisme, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan;
- 3) Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik;
- 4) Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran;
- 5) Tindakan guru yang cermat dan tepat;
- 6) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan peserta didik dalam proporsi masing-masing;
- 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran;
- 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk atau hasil.

³⁶ M. Sobry Sutikno.

4. Kitab Taisirul Khallaq

a. Kitab

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam.³⁷ Kitab kuning adalah istilah yang sangat khas dalam tradisi pesantren di Indonesia, merujuk pada koleksi buku-buku yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab dan memiliki sampul berwarna kuning. Buku-buku ini mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf, yang menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan pesantren. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, kitab kuning didefinisikan sebagai kitab keislaman yang ditulis dalam bahasa Arab atau dalam bahasa lain yang menjadi rujukan dalam tradisi keilmuan Islam di pesantren.³⁸

Sebutan "kitab kuning" berasal dari kebiasaan di masa lalu, di mana banyak kitab dicetak di atas kertas berwarna kuning dengan bentuk yang dikenal sebagai khurasan. Dalam satu lembar khurasan, biasanya terdapat empat halaman yang ukurannya setara dengan kertas folio. Namun, seiring dengan perkembangan zaman,

³⁷ Mustofa Mustofa, 'Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren', *Tibannadar: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2.2 (2019), p. 1, doi:10.30742/tb.v2i2.549.

³⁸https://www.google.com/search?client=firefox-b&sca_esv=0cf56f38e66c3891&q=undangundang+pesantren+no+18+tahun+2019+pdf&sa=X&ved=2ahUKEwj_l-WqsYAJAxVn-jgGHX4aHyAQ1QJ6BAgkEAE&biw=1229&bih=570&dpr=1

istilah kitab kuning juga mulai merujuk pada kitab yang menggunakan kertas putih.

Meskipun kini kitab kuning telah dicetak menggunakan teknik modern dan berbagai jenis kertas, makna dari istilah tersebut tetap terjaga. Ini karena kita lebih memfokuskan pada substansi dari kitab tersebut (isi dan ajarannya) daripada pada penampilan fisiknya. Nama "kitab kuning" ini lebih mencerminkan tradisi dan konotasi historisnya, dan walaupun kemasan fisiknya telah berubah, inti dan tujuan dari kitab-kitab tersebut tetap sama, yaitu sebagai sumber ilmu dan panduan dalam praktik keagamaan. Dengan demikian, kitab kuning tetap memiliki nilai penting dalam tradisi pesantren, baik dari segi isi maupun warisan keilmuan Islam.

Kitab kuning memiliki peranan yang signifikan dalam pembelajaran agama Islam di pesantren, di mana santri (murid) belajar memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui teks-teks klasik tersebut. Pengajaran kitab kuning biasanya dilakukan secara langsung oleh kyai (guru), yang mengarahkan santri dalam memahami makna dan konteks dari teks yang dibaca.

Tradisi ini tidak hanya melibatkan pembacaan dan pemahaman, tetapi juga diskusi dan dialog mengenai konsep-konsep yang terkandung dalam kitab. Hal ini memperkuat pemahaman santri terhadap ajaran Islam serta meningkatkan

kemampuan mereka dalam berargumentasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Kitab kuning, dengan demikian, menjadi simbol tradisi keilmuan Islam yang kaya di Indonesia dan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan santri.

b. Keunikan Kitab Kuning

Tradisi keilmuan pesantren yang berbasis pada kitab kuning memang memiliki keunikan yang khas, dan setidaknya ada tiga hal utama yang mendasari keunikan tersebut. *Pertama*, tradisi kitab kuning menjamin adanya pembelajaran yang berurutan, berjenjang, dan tuntas. Dalam praktiknya, santri akan mempelajari satu kitab dasar hingga khatam sebelum melanjutkan ke kitab yang lebih tinggi. Konsep ini mirip dengan tangga; santri harus menyelesaikan langkah pertama sebelum melangkah ke langkah kedua. Misalnya, dalam ilmu Nahwu, santri biasanya mulai dengan kitab Jurumiyah, kemudian melanjutkan ke kitab 'Imriti atau syarahnya, dan akhirnya ke kitab Alfiyah. Di bidang ilmu Fikih, prosesnya dimulai dengan kitab Safinah, kemudian beranjak ke kitab Taqrib atau Fathul Qarib, Fathul Mu'in, dan seterusnya. Dengan pendekatan berjenjang ini, santri mendapatkan pemahaman yang mendalam dan sistematis terhadap materi yang dipelajari.

Kedua, kitab kuning menjamin bahwa keilmuan Islam memiliki sanad yang jelas, yaitu mata rantai yang bersambung hingga Rasulullah Saw. Setiap kitab memiliki klasifikasi dan

afiliasi yang jelas. Misalnya, jika seorang santri belajar kitab Safinah, maka itu termasuk dalam kategori kitab Syafi'iyah, yang berkaitan dengan mazhab Imam Syafi'i. Dengan mengetahui judul kitabnya, kita dapat mengidentifikasi kitab tersebut dari segi genealoginya, memungkinkan kita untuk menelusuri jalur sanad penulis kitab tersebut dan melihat siapa saja yang menjadi gurunya. Hal ini menegaskan bahwa keilmuan yang dipelajari bersambung hingga ke sumbernya yang paling utama, yaitu ajaran Rasulullah. *Ketiga*, proses pembelajaran kitab kuning mengakomodasi berbagai pola pembelajaran yang terlembagakan. Kitab kuning sendiri mendukung beragam metode pengajaran, seperti bandongan, sorogan, musyawarah atau bahtsul masail, dan musyawarah kubra. Variasi metode ini memperkaya pengalaman belajar santri, dan masing-masing metode saling mendukung satu sama lain. Misalnya, metode bandongan memungkinkan santri untuk mendengarkan penjelasan langsung dari guru, sementara sorogan memberi kesempatan untuk belajar secara individu dengan bimbingan yang lebih intensif.

Dengan adanya beragam pola pembelajaran ini, tradisi kitab kuning di pesantren, jika dipelajari dengan serius, akan menghasilkan capaian keilmuan yang komprehensif, luas, dan mendalam. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dan kemampuan kritis yang

diperlukan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, tradisi kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai metode pendidikan, tetapi juga sebagai cara untuk membangun karakter dan identitas keagamaan yang kuat di kalangan santri.

c. Kitab Taisirul Khallaq

Kitab Taisirul Khallaq merupakan sebuah buku yang menyajikan ringkasan tentang akhlak, khususnya ditujukan untuk para pelajar di tingkat dasar.³⁹ Pentingnya mempelajari akhlak sejak dini tidak bisa diabaikan, karena nilai-nilai moral dan etika harus ditanamkan dalam diri anak-anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang baik dan berkarakter.

Kitab ini ditulis oleh seorang ulama terkemuka, Hafid Hasan Al-Mas'udi, yang dapat dijadikan panduan bagi manusia dalam berperilaku untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Penulisan karya ini bertujuan untuk memberikan arahan yang jelas mengenai akhlak dan etika, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti pedoman yang ada dalam kitab ini, diharapkan individu dapat membangun kehidupan yang lebih baik dan seimbang, baik secara spiritual maupun sosial.

³⁹ Muhammad Sutikno, 'Pembelajaran Kitab Taisirul Khallaq Dalam Membentuk Akhlak Santri Pendahuluan Pendidikan Islam ialah Pendidikan Yang Bertujuan Untuk Membentuk Pribadi Muslim Seutuhnya , Mengembangkan Seluruh Potensi Manusia Baik Yang Berbentuk Kitab Taisirul Khallaq Merupa', 02 (2023), pp. 94–101.

Pengarang kitab ini telah menyusun materi dengan cara yang sederhana dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh kalangan pelajar. Di dalamnya terdapat berbagai bab yang secara sistematis menjelaskan berbagai aspek akhlak, mulai dari yang paling dasar hingga yang lebih kompleks. Dengan penyajian yang terstruktur ini, diharapkan para pelajar dan pemula dapat dengan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan belajar, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk membentuk karakter yang baik di kalangan generasi muda. Dengan demikian, Taisirul Khalaq menjadi alat penting dalam pendidikan moral yang layak dijadikan referensi bagi semua pelajar.

d. Isi Kitab Taisirul Khallaq

Berikut adalah rangkuman bab-bab yang terdapat di dalam Kitab Taisirul Khallaq:⁴⁰

Tabel 1
Isi Kitab Taisirul Khallaq

No	Bab	No	Bab
1	Taqwa	17	Amanah
2	Adab Guru	18	Memelihara Diri
3	Adab Murid	19	Kharisma (Muru'ah)
4	Hak-Hak Orang Tua	20	Hilm (Bijaksana)

⁴⁰ Hafidz Hasan Mas'udi, 'Terjemahan Kitab Taisirul Khalaq Fil Ilmil Akhlaq', 2016, pp. 1-43.

5	Hak Saudara	21	Pemurah
6	Hak Tetangga	22	Rendah Hati
7	Adab Pergaulan	23	Berjiwa Besar
8	Persahabatan (Persatuan)	24	Dendam
9	Persaudaraan	25	Dengki (Iri Hati)
10	Adab di Forum Pertemuan	26	Fitnah
11	Adab Makan	27	Takabur
12	Adab Minum	28	Ghurur (Tertipu)
13	Adab Tidur	29	Dzalim (Aniaya)
14	Adab Masjid	30	Adil
15	Kebersihan		
16	Jujur dan Dusta		

e. Karakteristik Kitab Taisirul Khallaq

Kitab "Taisirul Khallaq" ditulis untuk memberikan panduan tentang akhlak yang baik, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ini menjadikannya sumber yang sangat bermanfaat bagi mereka yang baru memulai perjalanan memahami etika dan moralitas dalam Islam.⁴¹ Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi mengemukakan bahwa ilmu akhlak merupakan kumpulan kaidah yang membantu individu memahami kebaikan

⁴¹ <https://www.liputan6.com/islami/read/5422801/mengenal-kitab-taisirul-khallaq-yang-pertama-kali-dikaji-di-majelis-sabilu-taubah-gus-iqdam?page=3>

hati dan berbagai alat perasa lainnya.⁴² Ia menekankan pentingnya akhlak sebagai landasan bagi perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu akhlak berfokus pada dua aspek:

- 1) Tingkah Laku Baik: Menyiratkan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan.
- 2) Tingkah Laku Buruk: Menggambarkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, seperti kebohongan, iri hati, dan kezaliman.

Pembelajaran akhlak tidak hanya memberikan dampak positif di dunia, tetapi juga mempersiapkan individu untuk mencapai derajat yang mulia di akhirat. Kebaikan hati dan perilaku yang baik diharapkan menjadi hasil dari pemahaman akhlak yang mendalam.

B. Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka memiliki tujuan utama untuk mengungkapkan dan menyajikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait dengan topik atau permasalahan yang menjadi fokus penelitian saat ini. Tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian yang sedang dilakukan, serta untuk memperlihatkan relevansi dan kontribusi penelitian tersebut terhadap bidang studi yang bersangkutan (Mawarni, 2020).⁴³

⁴² Mas`udi.

⁴³ Mawarni.

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini bukanlah penelitian yang sepenuhnya baru, karena sebelumnya telah ada beberapa studi yang mengkaji objek penelitian terkait nilai-nilai pendidikan akhlak. Oleh karena itu, penulisan dan fokus skripsi ini berbeda dari skripsi-skripsi yang telah ada sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Skripsi yang berjudul, “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Aqidah di MI,*” telah diteliti oleh Neli Rohani dari Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokero.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI* yaitu peserta didik mampu memahami dan mempraktikkan akhlak yang baik yang diantaranya adalah akhlaq kepada Allah, Adab guru dan murid, akhlaq kepada orang lain, adab sehari-hari, akhlaq mahmudah dan akhlaq madzmumah serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif serta mengkaji kitab Taisirul Kholaq. Namun, terdapat perbedaan mendasar penelitian

⁴⁴ Neli Rohani, ‘Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi Dan Implementasinya Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak Di MI’, 2021, p. 86 <<http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/12569>>.

oleh Neli Rohani menggunakan metode kepustakaan (library research) untuk menganalisis berbagai sumber, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Dewi Rohmawati, skripsi yang berjudul *“Akhlak Pendidik Dan Peserta didik Dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi”* dari IAIN Salatiga tahun 2017. Pada penelitian tersebut membahas mengenai deskripsi pentingnya akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai keberhasilan dalam dunia pendidikan dan menganalisis akhlak- akhlak seorang pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam kitab Taisirul Kholaq. Kajian yang dibahas terkait informasi bagaimana sebaiknya akhlak pendidik peserta didik yang baik menurut kitab Taisirul Kholaq dan relevansi akhlak seorang pendidik dan peserta didik yang terkandung dalam kitab Taisirul Kholaq. Persamaan dengan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kitab Taisirul Kholaq karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi. Perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakan oleh Dewi Rohmawati menggunakan kepustakaan, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan.⁴⁵
3. Skripsi dengan judul *“Implementasi NilaiNilai Kitab Taisirul Kholaq Terhadap Perilaku Anak Didik Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Tahun Pembelajaran*

⁴⁵ Dewi Rohmawati, *Akhlak Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi, 2017* Other Thesis, Iain Salatiga.

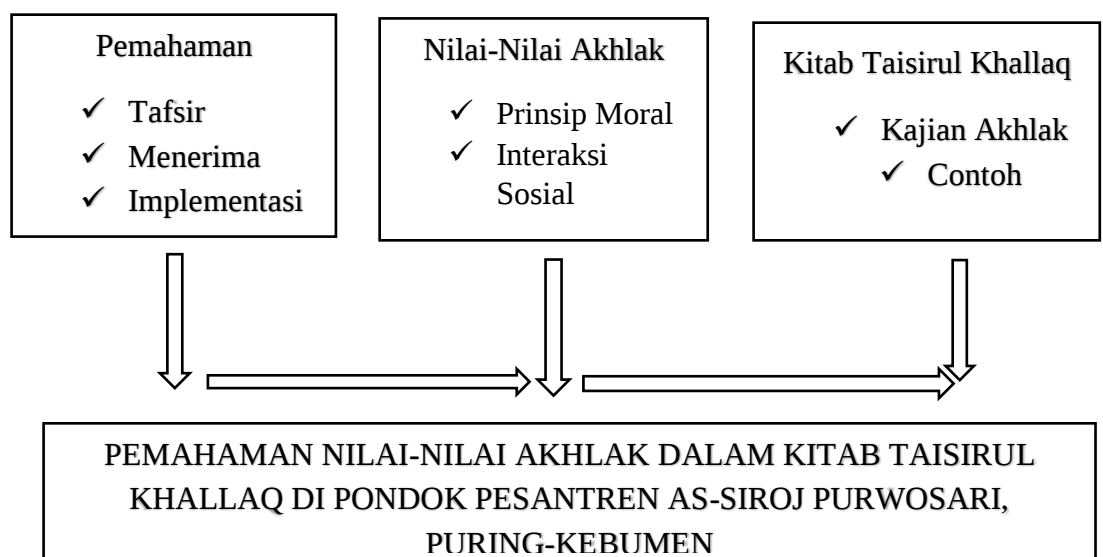
2022/2023”, diteliti oleh Muchammad Miftahur Rachman dari Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS PAKIS, 2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi nilai-nilai Kitab Taisirul Kholaq di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan keseharian anak didik juga tak lupa melakukan pengawasan serta pengarahan. Dilakukan sebagai salah tujuannya untuk membentengi anak didik dari efek negatif modernisasi. (2) Perilaku anak didik yang menerapkan nilai-nilai kitab taisirul kholaq dalam kesehariannya terbukti membawa pengaruh positif baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Karena itu pemahaman peserta didik atas nilai-nilai yang terdapat dalam kitab taisirul kholaq menjadi sangatlah penting. Hal itu juga tak luput dari peran pendidik sebagai teladan dan contoh bagi anak didik. (3) Faktor pendukung terlaksananya implementasi nilai-nilai kitab taisirul kholaq di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan diantaranya adalah partisipasi orang tua, komitmen para pendidik, lingkungan hidup yang positif dan pendekatan interaktif terhadap anak didik. Sedangkan untuk faktor penghambat diantaranya adalah adanya modernisasi budaya yang dibawa masuk kedalam Pondok Pesantren sedang hal itu belum tentu sesuai dengan budaya pesantren, keberagaman karakter anak didik dan komunikasi yang tertutup dengan orang tua anak didik.

Kesamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengkaji kitab Taisirul Khallaq. Sedangkan perbedaan yang mendasar terletak pada objek penelitiannya, Muchammad di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan, sedangkan peneliti di Pondok Pesantren Assyiroj.⁴⁶

C. Kerangka Teori

Gambar 1 Kerangka Teori



⁴⁶ Muchammad Miftachur Rachman, 'Implementasi Nilai-Nilai Kitab Taisirul Kholaq Terhadap Perilaku Santri Dalam Pesantren Darul Hikmah Kyai Abdan Skripsi', 2023 <<http://repository.undaris.ac.id/id/eprint/1304/1/17>. SKRIPSI_Miftakhur.pdf>.